

**STRATEGI PEMBELAJARAN GONG KEBYAR
DI PASRAMAN TERATAI
TENGGARONG, KALIMANTAN TIMUR**

Agus Kastama Putra

Jurusan Etnomusikologi, FIB, Universitas Mulawarman

Email: kastamaputra@yahoo.com

Abstrak

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran guna tercapainya sebuah materi yang diajarkan. Ada berbagai model dalam proses pembelajaran gamelan *gong kebyar*. Proses pembelajaran yang sudah biasa dilaksanakan di Bali ialah menggunakan metode *meguru panggul* dan *meguru kuping*. Berbeda halnya dengan Pasraman Teratai yang berada di Tenggarong, Kutai Kartanegara, di samping menggunakan metode *meguru panggul* dan *meguru kuping*, proses pembelajaran *gong kebyar* juga menerapkan sistem notasi Kapatihan dalam pengajarannya.

Utuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang proses pembelajaran dan mendapat data tentang keefisienan penggunaan notasi dalam pengajaran yang dilaksanakan di Pasraman Teratai tersebut, penulis menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat menambah model pembelajaran ansambel *gong kebyar*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan notasi Kapatihan dalam proses pembelajaran di Pasraman Teratai Tenggarong dirasa sangat efektif dan efisien. Hal ini tampak pada keberhasilan proses pembelajaran, yakni siswa siswi dapat dengan mudah memainkan pola-pola *tabuhan* atau permainan dasar instrumen dalam ansambel *gong kebyar*

Kata Kunci: *Gong Kebyar*, Notasi Kapatihan, Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gong kebyar merupakan salah satu ansambel musik yang berasal dari pulau Bali. *Kebyar* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk memberi nama kepada ansambel baru dalam Kesenian Bali yang kedua-duanya memiliki ciri-ciri dengan tempo cepat, rumit, dan dinamis (Bandem, 2013: 38). Pada Masa ini keberadaan *gong kebyar* telah tersebar di Nusantara bahkan dunia. Beberapa ansambel *gong kebyar* pun kini telah tersebar di Pulau Kalimantan. Salah satu ansambel *gong kebyar* kini ada di wilayah Kutai Kertanegara yaitu kota Tenggarong, tepatnya di Pura Payogan Agung Kutai. Keberadaan *gong kebyar* disini selain sebagai sarana dalam membangun suasana dalam berbagai kegiatan agama yang dilaksanakan di *pura*, juga digunakan sebagai salah satu kegiatan belajar bersama (*pasraman*) oleh masyarakat Bali yang ada disini.

Masyarakat Bali yang tinggal di Kalimantan Timur (kota Tenggarong) merupakan masyarakat pendatang yang awalnya berasal dari masyarakat transmigrasi, masyarakat yang mendapat penempatan tugas, dan beberapa di antaranya juga merupakan masyarakat yang ingin merantau di Pulau Kalimantan. Pasraman Teratai merupakan salah satu kegiatan yang terbentuk dari adanya masyarakat Bali di Kalimantan Timur. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam Pasraman ini ialah pembelajaran agama Hindu, pasraman kilat, latihan menari, dan juga latihan menabuh gamelan *gong kebyar*.

Dalam proses latihan *gong kebyar*, melihat latar belakang siswa siswi *pasraman* yang ada merupakan anak-anak yang lahir di Kalimantan Timur, dan belum mempunyai *basic* untuk bermain *gong kebyar*, dirancanglah strategi pengajaran gamelan menggunakan notasi Kapatihan dalam pengajarannya. Penggunaan notasi ini, efektif untuk mengenalkan pola-pola dasar permainan *gong kebyar* dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Pasraman Teratai.

2. METODE

Metode observasi adalah metode yang digunakan dalam mencari data. Melihat fenomena yang ada dan menuliskannya merupakan langkah-langkah yang ditempuh. Terjun ke lapangan dan menggali data melalui pengamatan yang komprehensif di Pasraman Teratai merupakan langkah awal dalam penyusunan tulisan ini. Dengan menggunakan metode observasi, data-data yang dibutuhkan dapat dijangkau dengan baik dan mendalam.

Metode observasi dalam tulisan ini digunakan untuk mencari jawaban bagaimana strategi pengajaran yang dilaksanakan di Pasraman Teratai Tenggarong, serta bagaimana proses pengajaran yang dilaksanakan. Penggunaan metode ini nantinya dapat memberikan gambaran secara luas terhadap pemaparan data yang didapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setrategi Pengajaran *Gong Kebyar*

Metode yang digunakan dalam pengajaran *gong kebyar* di Pasraman Teratai ialah penggabungan dari beberapa metode pengajaran yaitu metode *meguru panggul*, *meguru kuping*, dan penggunaan notasi Kapatihan. Metode *meguru panggul*, (*panggul*, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai alat pemukul gamelan, *tabuh* dalam bahasa Jawa) secara sederhana dapat diartikan sebagai melihat *panggul* sebagai penuntun. Pendidik atau pembina *tabuh* di hadapan siswa siswi memberikan contoh pola pukulan instrumen, kemudian ditirukan oleh peserta didik. Proses *meguru panggul* merupakan salah satu proses yang cukup cepat untuk mengarahkan siswa siswi di Pasraman Teratai untuk dapat memainkan instrumen *gong kebyar*.

Metode *meguru kuping*, *kuping* merupakan bahasa Bali yang mempunyai arti telinga. *Meguru kuping* dapat diartikan proses pengajaran yang menggunakan kepekaan telinga untuk dapat memainkan pola yang dimainkan dalam sebuah instrumen. Metode *meguru kuping* yang diterapkan dalam pengajaran di

Pasraman dirasa kurang efektif, namun beberapa siswa yang sudah mulai paham memainkan instrumen *gong kebyar* dapat menerapkan proses ini.

Metode pengajaran menggunakan notasi Kapatihan, merupakan sebuah metode dengan menuliskan lambang dari bunyi wilahan instrumen menggunakan simbol angka untuk instrumen yang bernada dan beberapa simbol lainnya untuk instrumen lainnya yang ada dalam karawitan Jawa. Penerapan metode ini memiliki keefektifan yang baik, dikarenakan siswa siswi sudah akrab dengan simbol-simbol angka yang digunakan.

Di Bali sendiri juga telah memiliki notasi Ding-Dong, yang menggunakan simbol *pengangge aksara* dalam penulisannya. Notasi *tetabuhan* sifatnya deskriptif, yaitu sistem catatan yang mencatat pokok-pokok melodi lagunya saja untuk tidak lupa, yang bukan untuk penyajian pementasan (Aryasa dkk,1985:28). Dalam kegiatan pengajaran praktik bermain *gong kebyar*, pengetahuan tentang notasi Ding Dong merupakan ilmu tambahan bagi pelajar Pasraman Teratai.

Walaupun tinggi nada gamelan Jawa dan Gamelan Bali memiliki perbedaan, namun dalam proses pengajaran disini nada-nada tersebut dianggap menyerupai, atau dengan kata lain dipadankan. Gamelan *gong kebyar* yang memiliki laras *pelog panca nada*, yaitu terdiri dari nada ding (*ulu*), dong (*tedong*), deng (*taleng*), dung (*suku*), dan dang (*cecek*), jika dipadankan dengan laras pelog yang ada dalam Gamelan Jawa akan menyerupai nada *ji* (dilambangkan dengan angka satu/1 = *ding*), *ro* (dilambangkan dengan angka dua/2 = *dong*), *lu* (dilambangkan dengan angka tiga/3 = *deng*), *ma* (dilambangkan dengan angka lima/5 = *dung*) dan *nem* (dilambangkan dengan angka enam/6 = *dang*).

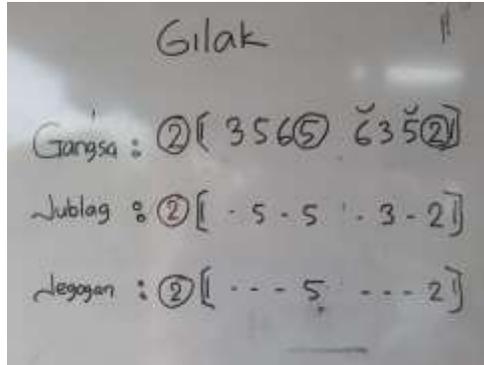
Ada beberapa hal menarik dalam proses pengajaran menggunakan Notasi Keatihan, di antaranya siswa siswi yang memang pertama bermain gamelan tidak akan menyebut *ji*, *ro*, *lu*, *ma* dan *nem* atau *ding*, *dong*, *deng*, *dung*, dan *dang*, namun mereka akan dengan fasih menyebutkan satu, dua, tiga, lima, dan nam. Disinilah letak pentingnya seorang pengajar dalam memberikan bekal pengetahuan bagi anak didiknya. Sorang pengajar wajib untuk selalu memberikan pengetahuan bahwa angka satu itu adalah nada *ding*, dua, adalah *dong*, tiga adalah *deng*, lima adalah *dung*, dan enam adalah *dang* agar peserta didik tidak kehilangan akar budaya yang mereka miliki. Walaupun dikemudian hari secara tidak langsung peserta didik akan mampu menirukan suara gamelan, sebaiknya pemahaman akan nada yang ada selalu diberikan.

B. Proses Pengajaran Karawitan Bali

a. Membuat Notasi Kapatihan

Pembuatan Notasi di papan tulis merupakan langkah awal yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Tulisan yang digunakan pun seyogyanya agak besar sehingga mudah untuk dilihat oleh peserta didik. Beberapa hal pokok yang dituliskan ialah pola dasar yang akan dimainkan dalam ansambel *gong kebyar*. Diawali dengan tonika lagu, agar peserta didik dapat dengan mudah untuk mengingat jatuhnya gong di setiap pengulangan lagu yang dimainkan. Memberi penjelasan tentang simbol yang digunakan juga dilaksanakan dalam proses ini, tanda lingkaran ialah tanda gong dimainkan, tanda yang menyerupai hurup u

adalah simbol untuk instrumen kempur dimainkan, dan tanda titik-titik, merupakan tanda tidak ada nada yang dibunyikan, atau nada panjang.



Gambar 1. Notasi Kepatihan sebagai sarana menuliskan materi ajar

b. Memberi angka di setiap *wilahan* dan pencon instrumen

Pemberian angka pada setiap *wilahan* merupakan langkah selanjutnya yang dilaksanakan dalam pembelajaran di Pasraman Teratai. Pemberian angka pada setiap *wilahan* bernada dimaksudkan untuk memudahkan siswa siswi untuk menabuh nada yang harus dibunyikan. Salah satu contohnya ialah pada *wilahan jublag*, akan diberi angka satu, dua, tiga, lima dan enam. Angka satu untuk *wilahan* yang bernada *ding*, dua untuk *dong*, tiga untuk *deng*, lima untuk *dung* dan enam untuk *wilahan* yang mempunyai nada *dang*. Pemberian angka disini dimaksudkan untuk memudahkan ketika siswa siswi memainkan setiap *wilahan* yang ada sesuai notasi yang diajarkan.



Gambar 2. Notasi Kepatihan dituliskan pada *wilahan*

c. Proses latihan

Proses pertama dalam proses latihan ialah memainkan dan mengenal tanda atau aba-aba yang diberikan melalui jari dan suara yang diberikan oleh pendidik. Jika hanya telunjuk dibuka merupakan tanda untuk nada *ji-ding*. Telunjuk dan jari tengah dibuka merupakan tanda untuk nada *ro-dong*, telunjuk jari tengah dan jari manis dibuka bersamaan merupakan tanda untuk

nada *lu-deng*, semua jari dalam satu tangan dibuka merupakan tanda *ma-dung*, dan hanya ibu jari yang dibuka menandakan nada *nem-dang*.



Gambar 3. Jari tangan pelatih sebagai penunjuk nada gamelan

Pada tahap ini pendidik juga memberikan pemahaman tentang cara menutup (*tetekep/patet*) dalam memainkan instrumen gamelan Bali. Proses ini juga merupakan proses yang penting guna mengenalkan teknik dasar dalam memainkan instrumen gamelan Gong Kebyar. Jika teknik *tetekep* belum tepat maka suara yang dihasilkan dalam permainan akan kurang baik..



Gambar 4. Belajar gamelan dengan melihat notasi Kapatihan yang tertera pada *wilahan*

Setelah dirasa mapan dalam dua tahapan ini, barulah kemudian dilanjutkan kedalam proses pola *tabuhan* yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran metode yang diterapkan di antaranya metode *meguru panggul*, *meguru kuping*, dan menggunakan notasi Kapatihan. Kolaborasi dari semua metode ini merupakan teknik pengajaran yang efektif untuk pelajar pemula dalam mengenal dan menabuh ansambel karawitan Bali.

4. PENUTUP

Simpulan

Strategi pembelajara menggunakan gabungan dari beberapa metode pengajaran *gong kebyar*, yaitu metode *meguru panggul*, *meguru kuping*, dan menggunakan notasi Kapatihan adalah strategi pengajaran yang efektif guna mengenalkan pola-pola permainan dasar dalam memainkan *gong kebyar*. Ketiga metode tersebut digunakan secara simultan dalam proses pembelajaran gamelan *gong kebyar* di Pasraman Teratai, Tenggarong, Kalimantan Timur.

Agar tercapai pemahaman yang baik di setiap peserta didik, dibutuhkan beberapa langkah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut yaitu mempersiapkan notasi untuk dapat dilihat dan dihapal oleh peserta didik, memberi angka pada *wilahan* gamelan, memberi pemahaman akan pola notasi, dan praktik bersama memainkan pola-pola dasar yang diajarkan. Dengan demikian, optimalisasi hasil pembelajaran diharapkan dapat tercapai.

Saran

Sebagai generasi penerus wajib untuk kita selalu menjaga budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kita. *Gong kebyar* salah satunya, kita sebagai generasi muda mempunyai kewajiban untuk tetap menjaga, melestarikan, dan mengembangkannya. Dalam strategi pembelajaran yang menggunakan notasi Kapatihan untuk belajar memainkan ansambel *gong kebyar*, anak-anak didik wajib diberikan pemahaman tentang nada-nada ding dong sebagai dasar mereka untuk ke depan nantinya. Pemahaman ini harus diberikan agar peserta didik tidak kehilangan akar budaya yang ada.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aryasa, Wayan. Dkk, *Pengetahuan Karawitan Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali: 1985.

Bandem, I Made, *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*, BP STIKOM Bali: 2013.

6. BIODATA SINGKAT

Nama : Agus Kastama Putra, S.Sn., M.Sn.

TTL : Br. Sedang, 30 Desember 1989

Email : kastamaputra@yahoo.com

Kegiatan :

Sebagai pengajar di Jurusan Etnomusikologi, FIB,
Universitas Mulawarman.